

**PERJUANGAN DAN PENGARUH MUHAMMAD ALI JINNAH
DALAM PEMBENTUKAN NEGARA PAKISTAN**



Tesis
Diajukan untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora(M.Hum)
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Politik Islam

Oleh
HAMIDAH
NIM : 080302109

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-20, di antara negara jajahan sudah terjadi *Balance of Power*. Di mana negara jajahan sudah menancapkan kekuatannya di negeri jajahannya masing-masing. Belanda telah mengembangkan *Pax-Nederlandica*-nya terhadap Indonesia, Rusia di Asia Tengah, Inggris memperkokoh imperiumnya di India, Malaysia, Timur Tengah, Afrika Timur, Nigeria dan sebagian wilayah Afrika Barat, sebagian Wilayah Timur Tengah, Jerman dan Italia juga membentuk kolonialnya di Afrika. Dampak dari *Mission Sacre* pada daerah jajahan mencapai seluruh peradaban yang menghantarkan bangsa Timur pada era- modern bagi daerah koloni. (Stodard 1966, hlm. 62)

Pada dasarnya, masuknya konsep-konsep pemikiran modern ke dunia Islam sejak adanya kontak langsung antara Barat dengan dunia Islam. Kontak pertama terjadi ketika Napoleon menaklukan Mesir pada tahun 1798. Ekspedisi Napoleon ke Mesir turut membawa ide-ide yang lahir dari revolusi Perancis antara lain tentang sistem pemerintahan republik, pembentukan parlemen dan konstitusi negara, ide tentang persamaan hak warga negara dalam pemerintahan (*egalite*) dan ide kebangsaan (*nation*). (Nasution 1975, hlm. 29) Pengaruh modernisme Barat ini telah melahirkan gagasan atau ide-ide kaum intelektual Muslim tentang kemajuan dunia Timur.

Kaum pembaharu dalam dunia Islam berusaha melakukan pembaharuan dengan

menerapkan nilai-nilai Barat atau dengan menggali dan mengkaji ulang ajaran-ajaran Islam ataupun dengan memadu kedua unsur-unsur tersebut. Pengambilan dan penerapan nilai-nilai budaya Barat (*Westernisasi*) dapat dibedakan dalam bentuk eksterm dan bentuk moderat. Westernisasi eksterm akan terlihat dalam Kemalism (aliran Kemalis, Kemalisme), yang berhasil mendirikan Republik Turki (1923) dan membebaskan segala institusi politik dari kekuasaan agama. Sedangkan Westernisasi moderat terlihat dalam kelompok Turki Muda, khususnya tokoh-tokoh seperti Mehmed Murad (1853-1912), Ahmad Riza (1859-1931) dan Pangeran Sahabuddin (1877-1948). Mereka ingin menerapkan nilai-nilai budaya Barat yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam seperti ajaran konstitusi dan ajaran mengenai kemampuan mengembangkan diri sendiri. (Salim 2002, hlm. 6)

Di samping itu, banyak tokoh politik dan pemikir-intelektual Islam yang mencoba melahirkan konsep baru untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan masalah hubungan Islam dan negara, dan bagaimana pula Islam dapat diaplikasikan dalam sebuah negara baru seperti Pakistan. Dalam menjawab permasalahan ini, baik Al Qur'an maupun Al Hadits, tidak memberikan penjelasan secara spesifik tentang masalah tersebut.

Sementara itu, di India, Pemikiran pembaharuan telah ada pada akhir abad kedelapan belas, yang pada awalnya dipelopori oleh Syah Waliyullah, yang dilanjutkan oleh Sayyid Ahmad Khan, kemudian diteruskan oleh Iqbal, sampai pada terwujudnya negara Pakistan oleh Muhammad Ali Jinnah yang dikenal sebagai tokoh pembaharu sekaligus pendiri Pakistan.

Pakistan berdiri pada 15 Agustus 1947 dengan keberhasilan teori dua bangsa (*two nation theory*) yang dikemukakan bentuknya yang jelas di tangan Muhammad Iqbal yang dikemukakan untuk pertama kalinya dalam pidato pelantikannya sebagai Presiden Liga Muslim (*All-India Muslim League*) pada 1930. Ali Jinnah kemudian Mengelaborasi dan menerjemahkan gagasan Iqbal tersebut ke dalam kerangka praktis. (Aziz Ahmad 1967, hal. 162)

Muhammad Ali Jinnah merupakan anak dari seorang saudagar dan dilahirkan di Karachi pada tanggal 25 Desember 1876 dan meninggal pada bulan september 1948 di Karachi. Di masa remaja ia telah pergi ke London untuk meneruskan studi dan di sanalah ia memperoleh kesarjanaannya dalam bidang hukum di tahun 1896. Pada tahun itu juga ia kembali ke India dan bekerja sebagai pengacara di Bombay. Tidak lama sesudah itu ia menggabungkan diri Dengan Partai kongres Nasional India. Politik patuh dan setia pada pemerintah Inggris yang terdapat dalam Liga Muslimin tidak sesuai dengan jiwanya. Ia lebih sesuai menentang Inggris untuk kepentingan nasional India yang terdapat dalam Partai Kongres. Oleh karena itu ia menjauhkan diri dari Liga Muslimin sampai pada tahun 1913, yaitu ketika Liga Muslim merubah sikap dan menerima ide pemerintahan sendiri bagi India sebagai tujuan perjuangan. Di mana, mulai saat itu hingga akhir hayatnya, sejarah hidup dan perjuangannya banyak berkait dengan Liga Muslimin dan Perjuangan Umat Islam India untuk menciptakan Pakistan. Di mana seorang Muhammad Iqbal merupakan pencetus ide Pakistan, sedangkan Ali Jinnah yang memperjuangkannya sehingga Pakistan mempunyai wujud. (Nasution 1992, hal, 195)

Pada tahun 1913 itu juga, Jinnah dipilih menjadi Presiden Liga Muslimin. Pada waktu itu ia masih mempunyai keyakinan bahwa kepentingan umat Islam India dapat dijamin melalui ketentuan-ketentuan tertentu dalam Undang-Undang Dasar. Untuk itu ia mengadakan pembicaraan dan perundingan dengan pihak Kongres Nasional India. Salah satu hasil dari perundingan ialah Perjanjian Lucknow 1916. Menurut perjanjian itu umat Islam India akan memperoleh daerah pemilihan terpisah dan ketentuan ini akan dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar India yang akan disusun kelak kalau telah tiba waktunya.

Tetapi lama-kelamaan ia melihat bahwa untuk memperoleh pandangan yang sama antara golongan Islam dan golongan Hindu sangat sulit. Gandhi mengeluarkan konsep nasionalisme India yang di dalamnya umat Islam dan Hindu tergolong menjadi satu bangsa. Dimana konsep Gandhi ini dan politik non-koperasinya ia tentang dan akhirnya ia meninggalkan Partai Kongres. Selanjutnya dalam Konferensi Meja Bundar London yang diadakan pada tahun 1930-1932 ia menjumpai hal-hal yang menimbulkan perasaan kecewa dalam dirinya. Ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari lapangan politik dan menetap di London. Di sana ia bekerja sebagai pengacara dan di lain tempat Liga Muslimin perlu pada pimpinan baru lagi aktif, maka pada tahun 1934, ia diminta pulang oleh teman-temannya dan pada tahun itu juga ia dipilih menjadi ketua tetap dari Liga Muslimin. (Nasution 1992, hal. 196)

Di bawah pimpinan Jinnah, Liga Muslimin berubah menjadi gerakan yang kuat. Di masa-masa sebelumnya Liga hanya merupakan perkumpulan golongan atas yang terdiri dari hartawan, pegawai tinggi dan inteligensia. Hubungan dengan umat Islam awam

boleh dikata belum ada.

Pada tahun 1937 diadakan pemilihan daerah di India. Di dalam Liga ini umat Muslim tidak memperoleh suara yang berarti, sedang Partai Kongres mendapat kemenangan besar. Atas kekalahan itu Liga Muslimin mulai tidak diindahkan lagi oleh Partai Kongres dan dalam hubungan ini, Nehru pernah mengatakan bahwa yang ada di India hanya ada dua kekuatan politik, yaitu Partai Kongres dan Pemerintah Inggris. Golongan nasional India merasa kuat untuk mengangkat anggota-anggotanya menjadi menteri di daerah-daerah, dan walaupun ada yang diangkat dari golongan Islam, maka mereka adalah pengikut Partai Kongres dan bukan pengikut Liga Muslimin.

Dengan adanya perkembangan ini umat Islam India, tiba-tiba mulai sadar, demikian Al Biruni menulis bahwa, Sir Sayyid Ahmad Khan dan Vikar Al Mulk sebelumnya, perlahan menjadi kenyataan, kekuasaan Hindu mulai terasa. Umat Islam di daerah-daerah mayoritas Islam, mulai melihat perlunya barisan diperkuat dengan menyokong Liga Muslimin sebagai satu-satunya organisasi umat Islam untuk seluruh India. Para Perdana Menteri Punjab, Bengal dan Sindh juga mulai mengadakan kerjasama dengan Jinnah.

Dalam hal ini Jinnah juga terlihat belum putus asa untuk mengadakan persesuaian dengan Partai Kongres, mengenai masa depan India. Di dorong oleh kekuatan baru yang diperoleh Liga Muslimin diwaktu itu, ia mengadakan perundingan-perundingan dengan organisasi itu tetapi selalu berakhir dengan kegagalan. Golongan Nasional India belum mau mengakui Liga Muslimin sebagai satu-satunya organisasi politik umat Islam India. Hal ini disebabkan karena Golongan Nasional India merasa kuat untuk mengangkat

anggota-anggotanya menjadi menteri di daerah-daerah, dan walaupun ada yang diangkat dari golongan Islam, maka mereka adalah pengikut Partai Kongres dan bukan pengikut Liga Muslimin.

Pengalaman-pengalaman tersebut membuat Jinnah merubah haluan politiknya. Kepercayaanya kepada Partai Kongres hilang dan keyakinan timbul dalam dirinya bahwa kepentingan umat Islam India tidak bisa lagi dijamin melalui perundingan dan penyantunan hasil perundingan dalam Undang-Undang Dasar yang akan disusun. Kepentingan umat Islam India bisa terjamin hanya melalui pembentukan negara tersendiri dan terpisah dari negara umat Hindu di India.

Masalah ini di bahas di rapat tahunan Liga Muslimin yang diadakan di Lahore pada tahun 1940. Atas rekomendasi dari panitia yang khusus dibentuk untuk itu, sidang kemudian menyetujui dibentuknya negara tersendiri untuk umat Islam India sebagai tujuan perjuangan Liga Muslimin. Negara itu diberi nama Pakistan, tetapi perincian mengenai Pakistan belum ada, baik mengenai daerahnya, maupun corak pemerintahannya. (Nasution 1992, hal. 197)

Liga Muslimin, sudah mempunyai tujuan perjuangan yang jelas menyebabkan bertambah banyak mendapat sokongan dari umat Islam dan demikian kedudukannya bertambah kuat. Pemuka-pemuka Islam yang bergabung dengan Partai Kongres Nasional India kehilangan pengaruh. Sebagian menyebrang ke Liga Muslimin, sebagian tetap tinggal di Partai Kongres, seperti Abul Kalam Azad dan sebagian lagi

meninggalkan medan politik.

Di samping itu Partai Kongres juga mulai melihat kekuatan Jinnah dan Liga Muslimin yang dipimpinya. Berbeda dengan masa sebelumnya umat Islam ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Di tahun 1944 diadakan perjumpaan antara Jinnah dengan Gandhi mengenai aksi bersama terhadap Inggris. Tetapi karena perbedaan paham tentang masa depan India masih besar, perjumpaan itu tidak membawa hasil apa-apa.

Dalam pada itu Jinnah mulai menjelaskan apa yang dimaksud dengan Pakistan. Negara baru itu akan mencakup enam daerah. Daerah Perbatasan Barat Laut, Balukhistan, Sindh dan Punjab disebelah Barat serta Bengal dan Assam disebelah Timur. Penduduk Islam dari daerah ini menurut Jinnah, berjumlah 70 juta dan merupakan 70 persen dari jumlah penduduk. Pemerintahan di daerah-daerah itu akan berada di tangan umat Islam, dengan tidak melupakan turut sertanya golongan non Islam dalam pemerintahan dan jumlahnya akan disesuaikan dengan presentase mereka di tiap-tiap daerah. (Nasution 1992, hal. 198)

Sokongan umat Islam India kepada Jinnah dan Liga Muslimin bertambah kuat lagi dan ini ternyata hasil dari pemilihan 1946. Umpamanya di Assam, Liga Muslimin memperoleh 31 dari 34 kursi dan di Sindh 29 dari 34 kursi. Di dewan pusat (*Central Assembly*) seluruh kursi yang disediakan untuk golongan Islam, dapat diperoleh melalui Liga Muslimin. Kedudukan Jinnah dalam perundingan dengan Inggris dan Partai Kongres Nasional India mengenai masa depan umat Muslim India bertambah kuat. (Nasution, hlm. 198)

Di tahun 1942 Inggris telah mengeluarkan janji akan memberi kemerdekaan kepada

India sesudah Perang Dunia II selesai. Pelaksanaannya mulai dibicarakan dari tahun 1945, tetapi pembicaraan selalu mengalami kegagalan. Akhirnya pemerintahan Inggris memutuskan untuk membentuk pemerintahan sementara yang terdiri atas orang-orang yang ditentukan Inggris sendiri. Jinnah menentang usaha ini dan pemerintah Inggris menunjuk Presiden Partai Kongres Nasional India, Pandit Nehru, untuk menyusun pemerintahan sementara itu. Huru-hara timbul dan Jinnah diminta supaya turut menyusun pemerintahan sementara itu. Jinnah menunjuk lima anggota Liga Muslimin untuk turut serta dalam pemerintahan, tetapi huru-hara tak dapat diatasi. (Nasution, hlm. 198)

Dalam pada itu diputuskan untuk mengadakan sidang Dewan Konstitusi pada bulan Desember 1946, dan Jinnah melihat bahwa dalam suasana demikian sidang tidak bisa diadakan dan oleh karena itu meminta supaya ditunda. Permintaannya tidak didengar dan ia mengeluarkan pernyataan memboikot sidang Dewan Konstitusi. Pemerintah Inggris merubah sikap dan memutuskan akan menyerahkan kedaulatan pada waktu lain sebelum Juni 1948.

Setahun kemudian keluarlah putusan Inggris untuk menyerahkan kedaulatan kepada dua Dewan Konstitusi, satu untuk Pakistan dan satu untuk India. Pada tanggal 14 Agustus 1947 Dewan Konstitusi Pakistan dibuka dengan resmi dan keesokan harinya tepatnya tanggal 15 Agustus 1947 Pakistan lahir sebagai negara bagi umat Islam India. Jinnah diangkat menjadi Gubernur Jendral dan mendapat gelar *Quaid-i-Azam (pemimpin besar)* dari rakyat Pakistan.

Reformasi yang dilakukan Muhammad Ali Jinnah meliputi berbagai bidang

kehidupan baik politik, agama, pendidikan, dan sosial budaya. Tindakan Jinnah ini dapatlah dikatakan sebagai perubahan peradaban bangsa Pakistan untuk dapat disejajarkan dengan bangsa Eropa. Puncak dari perjuangan politiknya adalah terbentuknya Republik Islam Pakistan 15 Agustus 1947 dan Jinnah menjadi Gubernur Jendral pertamanya. Dalam melanjutkan perjuangannya, Jinnah secara tegas menghapuskan pemberlakuan sistem syari'ah dalam institusi negara Pakistan.

Di mana Pakistan selama periode pertama kelahirannya menghadapi permasalahan identitas dan ideologi nasional yang dibayangi oleh soal-soal yang paling asasi mengenai kelanjutan kehidupan nasional (*nation-building*). Sekalipun ideologi dan lambang-lambang keagamaan sudah digunakan oleh Liga Muslim untuk memobilisasi dan menyatukan umat Islam selama gerakan kemerdekaan, akan tetapi tidak ada pemahaman yang jelas maupun konsensus mengenai isi dari ideologi Islam Pakistan serta aplikasinya terhadap struktur, program dan politik negara. (Esposito 1987, hal. 156-157)

Dari deskripsi di atas menunjukkan perjuangan Muhammad Ali Jinnah dalam negara Pakistan, jika ditempatkan dalam prespektif sejarah, maka akan terlihat dalam perjuangannya merupakan mata rantai yang berkesinambungan dengan perjuangan sebelumnya. Apa yang dilakukan Jinnah merupakan pengejawantahan ide-ide gerakan modernisasi dan westernisasi yang pernah dicanangkan oleh tokoh-tokoh sebelumnya serta kondisi sosio politis dalam masyarakat muslim India abad 19/20 berada dalam keterpurukannya.

Jinnah melihat bahwa umat muslim India berada diambang kehancuran terutama setelah partai Kongres menguasai posisi perpolitikan di Pakistan setelah Inggris, bahwa

gerakan yang dapat memobilisasi massa dan kaum intelektual waktu itu adalah dengan seruan kepada agama. Meskipun model pembaharuan dan alternatif yang digunakan Jinnah modernisme dan sekularisme. Namun Jinnah menyadari kekuatan Islam tetap sebagai pemersatu kekuatan melawan kekuatan asing. Siapakah sejatinya Jinnah? Sosok yang begitu menarik untuk ditelusuri lebih jauh karena keberadaannya yang fenomenal.

Kenyataan inilah mendorong penulis untuk menyingkap gejala di balik peran yang dimainkan oleh Muhammad Ali Jinnah suatu tanda tanya faktor apa yang mempengaruhi pemahamannya terhadap Pakistan itu dirumuskan?

Sebagaimana dengan judul, maka penelitian ini akan mengungkapkan perjuangan dan pengaruh Muhammad Ali Jinnah (selanjutnya disebut Jinnah) dalam negara Pakistan. Penelitiannya didasarkan oleh suatu pemikiran bagaimana seorang Muhammad Ali Jinnah dalam menjauhkan 'ulama' dari institusi negara yang dianggapnya sebagai penyebab kemunduran umat Muslim India sehingga ia dengan radikal menghapus pemberlakuan sistem syari'ah dalam negara Pakistan yang sudah berlangsung berabad-abad.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penelitian ini topik utamanya adalah Perjuangan dan Pengaruh Muhammad Ali Jinnah Dalam Pembentukan Negara Pakistan. Pokus penelitian ini adalah upaya penggalian perjuangan dan pengaruh Muhammad Ali Jinnah terhadap negara Pakistan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

- Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad Ali Jinnah adalah salah seorang aktor dalam pembentukan Pakistan, yang tidak terlepas dari peran penting seorang Muhammad iqbal

sebelumnya yaitu untuk mewujudkan negara Islam Pakistan.

Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil Muhammad Ali Jinnah?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya Pakistan?
3. Bagaimana Perjuangan, pengaruh, serta faktor-faktor yang mempengaruhi Perjuangan Muhammad Ali Jinnah Dalam Pembentukan Negara Pakistan?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak pada perumusan pertanyaan yang diajukan pada pokok-pokok masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil Muhammad Ali Jinnah
2. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya Pakistan
3. Untuk mengetahui perjuangan, pengaruh, serta faktor-faktor yang mempengaruhi Perjuangan Muhammad Ali Jinnah dalam pembentukan Negara Pakistan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Memberikan deskripsi mengenai Muhammad Ali Jinnah
- b. Mengupayakan suatu kontribusi bagi pengembangan khazanah pengetahuan keislaman di lingkungan institusi pendidikan tinggi Islam, khususnya pada kajian tentang perkembangan perjuangan politik dalam Islam.

- c. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai seorang tokoh bangsa Muhammad Ali Jinnah memiliki banyak gagasan, namun dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada gagasan Muhammad Ali Jinnah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu Perjuangan dan Pengaruh Muhammad Ali Jinnah Terhadap Negara Pakistan. Kajian tentang Muhammad Ali Jinnah, sudah cukup banyak dilakukan oleh para intelektual Islam maupun intelektual asing dan sejarawan Islam maupun sejarawan asing. Tetapi untuk spesifik masalah Perjuangan dan Pengaruh Muhammad Ali Jinnah dalam Negara Pakistan belum ada.

Harun Nasution dalam bukunya *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan (1975)*, ia menjelaskan bahwa Muhammad Ali Jinnah adalah seorang yang telah berhasil melaksanakan apa yang telah dikonsep oleh Muhammad Iqbal tentang berdirinya negara Pakistan. Karena telah berhasil mengkonsep seperti apa Pakistan akan didirikan meskipun belum ada gambaran ataupun batasan-batasan, Muhammad Iqbal adalah tokoh yang paling berjasa terhadap Pakistan sehingga tidak salah kalau rakyat Pakistan menyebutnya dengan istilah Bapak Pakistan. Selain merealisasikan apa yang telah dikonsep oleh Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah juga dikenal sebagai penghembus roh pembaharuan bagi masyarakat Pakistan. Meskipun pada dasarnya jauh sebelum Pakistan didirikan, yaitu ketika umat Islam India dan Umat Hindu India masih berada di bawah satu payung yaitu India, pembaharuan itu telah ada pada akhir abad

kedelapan belas dengan tokohnya yaitu Syah Waliyullah dan dilanjutkan oleh Sayid Ahmad Khan yang kemudian diteruskan oleh Iqbal dan baru kemudian terealisasi oleh Muhammad Ali Jinnah

Mukti Ali, dalam bukunya *Alam Pikiran Islam Modern: Di India dan Pakistan, Bandung: Mizan, 1992*, hanya menyinggung perjalanan kehidupan Jinnah serta rencana pembentukan negara bagi Muslim di India, tidak menyentuh bagaimana konsep negara Islam yang diinginkan Jinnah dan tidak juga menyentuh latar belakang pemikiran Jinnah.

Idzan Fautanu, dalam disertasinya yang berjudul, *Konsep Negara Islam Muhammad Asad: Study atas Pemikiran dan Kontribusinya Terhadap Pakistan (2007)*, Idzan menempatkan gagasan Muhammad Ali Jinnah dari halaman 189-196, menurut Jinnah sebagaimana dikutip oleh Idzan, dasar-dasar filosofis yang menjadi esensi Islam adalah persaudaraan, persamaan dan kebebasan. Jinnah mengatakan bahwa Konstitusi Pakistan masih dibentuk oleh Majelis Konstituen Pakistan. Jinnah tidak tahu apa bentuk akhir dari Konstitusi itu, tetapi Jinnah yakin bahwa ia akan mengambil tipe Demokratis, dengan mengandung prinsip-prinsip essential Islam. Hari ini, prinsip-prinsip itu masih dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti telah diaplikasikan 1300 tahun yang lalu. Islam dan idealismenya mengajarkan demokrasi. Ia mengajarkan persamaan manusia, keadilan dan keteraturan pada setiap orang. Mengenai Konstitusi Pakistan, Jinnah juga mengatakan bahwa, dalam berbagai hal Pakistan tidak akan menjadi negara Teokratis yang dipimpin oleh para 'ulama' dengan misi ketuhanan.

Masykuri Abdilah, dalam bukunya *Demokrasi di persimpangan makna: Respon*

intelektual muslim Indonesia terhadap konsep demokrasi

Erwin I. J. Rosenthal dalam bukunya *Islam In The Modern National State*, yang mana dalam buku itu menjelaskan adanya kesinambungan antara gagasan tokoh-tokoh fundamentalis, seperti Maryam Jamilah dan Abul A'la al-Maududi namun belum membahas secara komprehensif tentang gagasan politik Muhammad Ali Jinnah dan bagaimana gagasannya dapat diaplikasikan di Pakistan.

Taufik Adnan Amal, dalam bukunya *Islam dan Tantangan Modernitas (studi atas pemikiran Fazlur Rahman)* menjelaskan bahwa basis teori dua bangsa Jinnah pada faktanya merupakan transformasi teori Iqbal tentang komunalisme Muslim. Demikian pula, ide Iqbal mengenai otonomi komunal ditegaskan kembali oleh Jinnah sebagai hak untuk menentukan nasib sendiri atau kedaulatan nasional.

Berdasarkan uraian singkat di atas, mengenai sejumlah hasil penelitian tentang Perjuangan dan Pengaruh Muhammad Ali Jinnah dalam Negara Pakistan tampaknya belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan jawaban dalam mengisi tempat yang dianggap masih diperlukan dalam membahas permasalahan tersebut.

F. Kerangka Teori

Semangat nasionalisme adalah salah satu alat perjuangan dalam membangun rasa percaya diri untuk melakukan apa saja demi mencapai tujuan bersama bagi sebuah

bangsa dan negara. Ketika ide nasionalisme sudah menjadi arus utama (*mainstream*) sebagai alat perjuangan politik, maka sejak itu pula nasionalisme berhadapan dengan serangkaian realitas sosial politik, budaya dan ekonomi dari bangsa tersebut. Menjelang abad ke 19, kaum intelektual Pakistan yang pernah tinggal dan belajar di Eropa menyerap gagasan Eropa mengenai tanah air dan bangsa.

Memang masalah bangsa dan negara bukan suatu hal yang mudah untuk diprediksi jika perumusan dan realitas yang dihadapi tidaklah sama sebagaimana awal tujuan pembentukannya. Demikian halnya dengan Pakistan pada abad ke-19/20 harus berhadapan dengan nasionalisme dan realitas sosial-politik yang berkembang pada saat itu.

Perasaan nasionalisme itu tumbuh dan berkembang sebagai peristiwa sejarah sesuai dengan ide-ide politik dan susunan masyarakatnya, sehingga sejarah pergerakan nasional menjadi inti dalam proses terbentuknya nasionalisme sebagai salah satu senjata dari kekuatan sebuah organisasi dalam usaha menyatukan visi bersama dalam membangun bangsa dan negara. Jadi sebagaimana dikatakan Ernest Renan, nasionalisme dapat terbentuk jika ada keinginan untuk bersatu (*Le Desir d'etre ensemble*). (Romein 1953, hlm. 74) Dalam konteks itu Sayyid Ahmad Khan mengemukakan konsep komunalisme, yaitu; suatu pandangan bahwa umat Islam India dan umat Hindu tidak mungkin hidup berdampingan dalam satu negara. Umat Islam harus punya negara sendiri.

Banyak sekali pendapat yang diberikan untuk kata nasionalisme. Hans Kohn (1984, hlm. 11) mengatakan "nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi dalam kegiatan duniawi harus diserahkan kepada negara

kebangsaan”.

Sartono Kartodirjo, (1993) dalam *Lembaran Sejarah I* menyebutkan ada tiga teori tentang pembentukan sebuah bangsa, dikenal dengan *teori nation: pertama*, teori kebudayaan (*culture*) menyebutkan suatu bangsa itu adalah sekelompok manusia yang memiliki kebudayaan yang sama. *Kedua*, teori negara (*state*) di mana yang menentukan terbentuknya suatu negara terlebih dahulu adalah penduduk yang di dalamnya disebut dengan bangsa. *Ketiga*, teori kemauan (*wills*) menyebutkan syarat mutlak dalam membentuk sebuah bangsa dan negara harus adanya kemauan bersama dari sekelompok manusia untuk hidup bersama dalam ikatan sebagai suatu bangsa tanpa memandang adanya perbedaan suku, bangsa dan agama. Teori ini, yang tersebut terakhir, sejalan dengan faham komunalisme tersebut di atas.

Jika dikaitkan teori *nation* tersebut, dengan perjuangan Muhammad Ali Jinnah dalam pembentukan negara Pakistan adalah teori kebudayaan (*culture*) dan kemauan (*wills*) karena nasionalisme Pakistan yang dirumuskan Iqbal dan dilaksanakan oleh Muhammad Ali Jinnah adalah sebuah wilayah yang ruang lingkupnya hanya terbatas pada Punjab, Afghan, Kashmir, Sind dan Balukhistan. Disinilah Muhammad Ali Jinnah berjuang menghadapi kondisi sosial-politik yang buruk, yaitu dengan jalan mengadakan reaksi sesuai dengan kedudukannya untuk membangun Negara Pakistan.

Kajian perjuangan politik dalam khasanah ilmu politik, bukanlah merupakan suatu hal yang baru, karena sudah ada sejak zaman klasik, pertengahan maupun modern. Menariknya konsep *negara* menjadi bahan bahasan yang penting dan sentral, karena tidak saja berbicara masalah negara, tetapi juga membicarakan ”organisasi yang

berhubungan dengan partai politik (*political party*), kelompok penekan (*pressure group*), dan pendapat umum (*publik opinion*) dan juga membicarakan aktifitas yang erat hubungannya dengan negara dan bertujuan untuk menguasai atau mempengaruhi kebijakan negara”. (Zainuddin 1992, hlm. 3)

Sebenarnya negara itu merupakan perwujudan historis sebuah kolektivitas sosial dalam memenuhi tuntutan harkat manusia di mana sebuah negara itu didirikan. Eksistensinya merupakan sistem pelaksanaan tata aturan yang telah disepakati oleh komunitas manusia dalam sebuah wilayah teritorial tertentu. Oleh karena itu negara dapat mengintegrasikan dan membimbing kegiatan-kegiatan sosial dari penduduknya ke arah tujuan bersama.

Bertitik tolak dari teori dan konsep yang dikemukakan di atas tentang pembentukan negara maka dapat ditegaskan bahwa fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji perjuangan Muhammad Ali Jinnah, yaitu memperjuangkan gagasan Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Iqbal untuk mendirikan negara tersendiri bagi umat Islam India.

G. Difinisi Operasional

Judul kajian penelitian ini terdiri dari istilah-istilah pokok yang perlu didefinisikan terlebih dahulu sebagai pedoman dalam kajian selanjutnya. Istilah yang dimaksud adalah 'perjuangan', 'pengaruh', 'Negara', 'Pakistan' dan 'Muhammad Ali Jinnah'.

Istilah ”perjuangan” berasal dari kata juang ditambah dengan awalan *pe/r* dan ahiran *an* artinya orang yang berjuang atau usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1988, hlm. 367).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka kata perjuangan diartikan sebagai semangat juang, pengabdian, rasa tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi Muhammad Ali Jinnah dalam memperjuangkan dan membangun Pakistan sebagai negara yang modern sesuai dengan perkembangan zaman, melalui gerakan nasionalisme dan sekularisme.

Istilah "Pengaruh" yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang,benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1988, hlm. 747) Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka kata pengaruh diartikan sebagai keberhasilan Jinnah dalam mempengaruhi umat muslim India untuk memisahkan diri dari umat Hindu di India dan membentuk negara tersendiri bagi umat Islam di India

Istilah "negara" dalam (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1988, hlm. 610), mengandung pengertian kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya. Dengan demikian keberadaan negara, seperti organisasi secara umum, adalah untuk memudahkan anggotanya (rakyat) mencapai tujuan bersama. Keinginan bersama ini dirumuskan dalam suatu dokumen yang disebut sebagai *konstitusi* sebagai hukum tertinggi termasuk di dalamnya nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh rakyat sebagai anggota negara.

Menurut Mac Iver (1988, hlm. 23) negara adalah "suatu organisasi dalam suatu wilayah untuk menyelenggarakan suatu ketertiban dalam masyarakat berdasarkan

konstitusi yang dilakukan pemerintah yang memiliki kekuasaan memaksa”. Demikian Harold J. Laski (1960, hlm. 21) mendefinisikan ”negara adalah suatu masyarakat yang diintegrasikan karena memiliki wewenang yang bersifat memaksa yang secara legal mengatasi individu atau kelompok manapun yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri”. Menurut Budiarjo (2000, hlm. 44) ”negara harus memiliki empat unsur penting yaitu ada wilayah, ada penduduk, ada pemerintahan dan mempunyai kedaulatan”. Kriteria ini tidak bersifat spesifik dalam menentukan konsep dan bentuk negara. Spesifikasi ini baru akan muncul dari interaksi dan konsensus masyarakat di mana masyarakat berdiri, yang mana hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam ataupun dari luar.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bagaimana kekuasaan dan tanggung jawab terhadap warganya sangat luas sekali, karena negara merupakan institusi yang berupaya mengakomodir kepentingan individu dalam sebuah tatanan kehidupan kemasyarakatan menjadi kepentingan kolektif. Spesifikasi kepentingan kolektif inilah yang kemudian membedakan bentuk dan konsep negara yang tentunya tetap memperhatikan etika politik.

Istilah ”Pakistan”, menunjuk sebuah negara yang terletak di Anak Benua India. Negara Pakistan mencakup enam daerah di Anak Benua India, yaitu: daerah perbatasan Barat Laut, Balukhistan, Sindh dan Punjab di sebelah Barat serta Bengal dan Assam di sebelah Timur. Penduduknya berjumlah 70 juta jiwa dan merupakan 70 persen dari jumlah penduduk yang ada di Benua India. Tujuan utama dari seorang Muhammad Iqbal adalah keinginan untuk mempersatukan antara Punjab, daerah Perbatasan Utara, Sind

dan Balukhistan bergabung menjadi satu negara.

Ruang lingkup modern, berkaitan erat dengan istilah "Muhammad Ali Jinnah", yaitu tokoh yang hidup pada masa umat Muslim India diambang kehancuran dan Jinnah terlibat dalam proses pembaharuan di India, yang memiliki semangat juang, pengabdian, rasa tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi dalam memperjuangkan dan membangun Pakistan sebagai negara yang modern sesuai dengan perkembangan zaman, melalui gerakan nasionalisme dan sekularisme. Untuk itu sesuai dengan definisi operasional di atas, penulis berusaha untuk mengungkapkan Perjuangan dan pengaruh Muhammad Ali Jinnah yang dibangun dari suatu atmosfer global perkembangan wacana politik Islam pada abad ke-19/20.

H. Metodologi Penelitian

- Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang jenisnya termasuk kajian pustaka (*library research*) yaitu berusaha menggali dan menelaah sumber data yang menunjang penelitian ini secara teliti dan tekun.

- Sumber Data

Dalam penelitian ini, data digunakan dengan menggunakan metode historis. Menurut

Louis Gottschalk (1975, hlm. 32) metode sejarah adalah sebuah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau manusia. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau itu berdasarkan data yang diperoleh (melalui kritik sumber) dengan menempuh cara demikian disebut historiografi.

Jadi yang dimaksud dengan pengertian metode sejarah ialah seperangkat aturan atau prinsip-prinsip dasar yang sistematis yang digunakan dalam proses pengumpulan data atau sumber-sumber, mengerti dan menafsirkannya serta menyajikannya secara sintesis dalam bentuk sebuah cerita sejarah (*historiografi*)

Menurut Ahmad Syalabi (1978, hlm. 26-28) dalam metode historis ini ada empat tahap yang harus dilakukan yaitu:

1. Heuristik (proses pengumpulan data)

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek yang terkait secara langsung (Kuntowijoyo 1994, hlm. 50). Gottschalk (1975, hlm. 35) juga menyatakan pendapatnya bahwa "dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, semakin cermat pembatasannya mengenai perorangan, wilayah, waktu dan fungsi, semakin besar kemungkinannya bahwa sumber-sumber data akan ada keterkaitannya dengan subyeknya".

Sejauh ini penulis belum menemukan data yang ditulis langsung oleh Muhammad Ali Jinnah, sehingga penulis menggunakan sumber data dari berbagai sumber yang dapat dan layak untuk dijadikan acuan, di antaranya adalah:

1. Aslam Siddiqi (1960) *Pakistan Seek Security*, Pakistan: Longman
2. Afzal Iqbal (1986) *Islamisation of Pakistan*, Lahore: Vanguard Book Ltd

3. Ian Stephens (1964) *Pakistan*, London: Ernest Ben Limited, Second Edition
4. Mukti Ali (1992) *Alam Pikiran Islam Modern: Di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan
5. Aziz Ahmad (1971) *Islam and Demokrasi in Pakistan*” Contribution to Asian Studies , vol. 2
6. Manzooriddin Ahmed (1984), “*Iqbal and Jinnah on the two Nations theory*”, *Iqbal, Jinnah and Pakistan: the vision and the reality*, Lahore: Vanguard Books
7. Jurnal ilmiah, majalah, dokumen dan informasi-informasi lainnya yang relevan, dibutuhkan sebagai data pendukung fokus penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Pada tahap kedua, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang dipergunakan dalam penelitian. Kritik sumber berguna untuk menentukan apakah sumber sejarah yang ada itu dapat dipergunakan atau tidak, atau juga untuk melihat kebenaran dari sumber tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses penafsiran yang meliputi analisis dan sintesis data sehingga menjadi penulisan sejarah yang dapat dipercaya (Kuntowijoyo 1995, hlm. 100). Demikian Kartodirjo (1993, hlm. 30) mengatakan interpretasi merupakan penggunaan konsep secara teori yang ada pada disiplin ilmu sejarah. Pada tahap ini, penulis berusaha menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh kemudian

diberi penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dimengerti.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo (1994, hlm. 89) historiografi adalah merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Rekonstruksi dapat eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis sebagai tulisan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

- Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis membaca sumber-sumber yang terkait dengan penelitian kemudian dilanjutkan dengan mencatat bahan-bahan perpustakaan yang bersangkutan tersebut untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sebagai tahap akhir akan diadakan penyeleksian terhadap data-data yang telah diperoleh di perpustakaan.

- Teknik Analisa Data

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (B. Miles dan Huberman 1992, hlm. 16) Selain itu, penulis juga menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif. Atau suatu metode studi untuk mengkaji makna data, selanjutnya data yang telah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, kemudian disimpulkan sehingga makna data itu bisa ditemukan secara objektif.

- Pendekatan Keilmuan

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan *historio, politico, sosiologis*

Penggunaan pendekatan *historio* yaitu proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan-peninggalan masa lampau (Gottschalk, hlm. 48-49). penggunaan pendekatan *historio* dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan-kenyataan sejarah yang telah melatar belakangi lahirnya pemikiran Muhammad Ali Jinnah.

Pendekatan *politico*, yaitu suatu pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, hlm. 4).

Penggunaan pendekatan *politico* dalam studi ini untuk mengetahui situasi politik di Pakistan pada abad ke-19/20 peranan umat muslim Pakistan dan di dalam pemerintahan dan keikutsertaan Muhammad Ali Jinnah dikancah perpolitikan Pakistan

Pendekatan *sosiologis*, yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya. (Kartodirdjo, hlm. 4).

Dalam konteks tulisan ini, penggunaan pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat situasi dan kondisi sosial umat muslim Pakistan pada waktu itu, baik kehidupan ekonomi maupun status sosialnya di dalam masyarakat Pakistan yang telah melahirkan ide-ide pembaharuan Muhammad Ali Jinnah

I. Sistematika Penulisan

Pembahasan di dalam penelitian ini, akan dituangkan ke dalam lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran yang terkait satu dengan yang lainnya secara logis dan organis.

Bab pertama, Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kepentingan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, terdiri dari biografi Muhammad Ali Jinnah. Diawali dengan deskripsi tentang kehidupan awalnya di Karachi, latar belakang pendidikan, dan karir politik.

Bab ketiga, membahas tentang sejarah Pakistan, yang diawali dengan Kronologi Gerakan Kemerdekaan Pakistan, Terbentuknya Negara Islam Pakistan dan Problema Ideologis Negara Islam di Pakistan.

Bab keempat, sebagai tahap terakhir membahas mengenai Perjuangan dan pengaruh Muhammad Ali Jinnah Dalam Pembentukan Negara Pakistan, serta faktor-faktor penyebab perjuangan Muhammad Ali Jinnah dalam menata ketatanegaraan negara Pakistan berdasarkan modernisme dan sekularisme.

Bab kelima, berupa Penutup yang berisikan kesimpulan yang menggambarkan tentang jawaban terhadap masalah pokok penelitian ini sekaligus rekomendasi yang relevan.

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD ALI JINNAH

A. Kehidupan Keluarga

Berasal dari keluarga yang cukup mapan, Muhammad Ali Jinnah tumbuh sebagai seorang anak remaja yang tidak begitu berminat terhadap dunia pendidikan. Muhammad Ali Jinnah merupakan anak seorang saudagar yang lahir di Karachi, pada tanggal 25 Desember 1876. Ayahnya bernama Jinnah Poonjah, seorang pria yang kaya raya pada waktu itu. Di masa remaja Jinnah telah pergi ke London untuk meneruskan studi dan di sanalah ia memperoleh kesarjanaannya dalam bidang hukum di tahun 1896. Pada tahun itu juga Jinnah kembali ke India dan bekerja sebagai pengacara di Bombay. Tiada lama sesudah itu, ia menggabungkan diri dengan Partai Kongres Nasional India. Politik patuh dan setia pada pemerintah Inggris yang terdapat dalam Liga Muslimin tidak sesuai dengan jiwanya. Ia lebih sesuai dengan jiwa menentang Inggris untuk kepentingan nasional India yang terdapat dalam Partai Kongres. Oleh karena itu, ia menjauhkan diri dari Liga Muslimin sampai pada tahun 1913, yaitu ketika organisasi ini merubah sikap dan menerima ide pemerintahan sendiri bagi India sebagai tujuan perjuangan. Mulai dari waktu itu, sampai akhir hayatnya, sejarah hidup dan perjuangannya banyak berkait dengan Liga Muslimin dan perjuangan ummat Islam India untuk menciptakan Pakistan.

Maka, Jika Iqbal merupakan pencetus ide Pakistan, maka Jinnahlah yang memperjuangkannya sehingga Pakistan mempunyai wujud. (Nasution 1992, hal. 195)

Ketika Jinnah dipilih menjadi Presiden Liga Muslimin, pada waktu itu Jinnah masih mempunyai keyakinan bahwa kepentingan umat Islam India dapat dijamin melalui ketentuan-ketentuan tertentu dalam Undang-undang dasar. Untuk itu Jinnah mengadakan pembicaraan dan perundingan dengan pihak Kongres Nasional India. Salah satu hasil dari perundingan ialah, Perjanjian Lucknow 1916. Menurut perjanjian itu umat Islam India akan memperoleh daerah pemilihan terpisah dan ketentuan ini akan dicantumkan dalam Undang-undang Dasar India yang ²⁴ disusun kelak kalau telah tiba waktunya.

Dengan berjalannya waktu, berangsur-angsur Jinnah meyakini bahwa untuk memperoleh pandangan yang sama antara golongan Islam dan golongan Hindu amat sulit. Hal ini disebabkan karena Gandhi mengeluarkan konsep Nasionalisme India yang di dalamnya umat Islam dan Hindu tergabung menjadi satu bangsa. Konsep Gandhi ini dan politik non-koperasinya Jinnah tentang dan akhirnya Jinnah meninggalkan Partai Kongres. Selanjutnya dalam konferensi Meja Bundar London yang diadakan pada tahun 1930-1932, Jinnah menjumpai hal-hal yang menimbulkan perasaan kecewa dalam dirinya. Pada akhirnya Jinnah mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari lapangan politik dan menetap di London. Di sana ia bekerja sebagai pengacara. Dalam pada itu Liga Muslimin perlu pada pimpinan baru lagi aktif, maka di tahun 1934 ia diminta pulang oleh teman-temannya dan pada tahun itu juga ia dipilih menjadi Ketua tetap dari Liga Muslimin. (Nasution 1992, hal. 195)

Setelah kembalinya Jinnah pada Liga Muslimin, Jinnah merubah Liga Muslimin

gerakan rakyat yang kuat. Di masa-masa sebelumnya Liga hanya merupakan perkumpulan golongan atas yang terdiri dari hartawan, pegawai tinggi dan inteligensia. Hubungan dengan ummat Islam awam boleh dikata belum ada.

Pada tahun 1937 diadakan pemilihan daerah di India. Di dalam pemilihan ini Liga Muslimin tidak memperoleh suara yang berarti, sedang Partai Kongres mendapat kemenangan besar. Atas kekalahan itu Liga Muslimin mulai tidak diindahkan lagi oleh Partai Kongres dan dalam hubungan ini Nehru pernah mengatakan bahwa yang ada di India hanya dua kekuatan politik, yaitu Partai Kongres dan Pemerintah Inggris. Golongan Nasional India merasa kuat untuk mengangkat anggota-anggotanya menjadi menteri di daerah-daerah, dan walaupun ada yang diangkat dari golongan Islam, maka mereka adalah pengikut Partai Kongres dan bukan pengikut Liga Muslimin.

Seiring berjalannya waktu, dan dengan adanya perkembangan ini ummat Islam India tiba-tiba mulai sadar, demikian Al-Biruni menulis, bahwa apa yang ditakutkan Sir Sayyid Ahmad Khan dan Viqar Al-Mulk sebelumnya, sekarang mulai menjadi kenyataan, kekuasaan Hindu mulai terasa. (Al-Biruni, 1950, hal. 186) Ummat Islam di daerah-daerah mayoritas Islam, mulai melihat perlunya barisan diperkuat dengan menyokong Liga Muslimin sebagai satu-satunya organisasi ummat Islam untuk seluruh India. Para Perdana Menteri Punjab, Bengal dan Sindh juga mulai mengadakan kerjasama dengan Jinnah.

Kata-kata putus asa hampir tidak pernah menghampiri Muhammad Ali Jinnah. kelihatannya belum putus asa untuk mengadakan persesuaian faham dengan Partai Kongres, mengenai masa depan India. Didorong oleh kekuatan baru yang diperoleh Liga

Muslimin diwaktu itu, Jinnah mengadakan perundingan-perundingan dengan organisasi itu, tetapi selalu berakhir dengan kegagalan. Golongan Nasional India, belum mau mengakui Liga Muslimin sebagai satu-satunya organisasi politik ummat Islam India.

Pengalaman-pengalaman ini membuat Jinnah merubah haluan politiknya. Kepercayaanya kepada Partai Kongres hilang dan keyakinan timbul dalam dirinya bahwa kepentingan ummat Islam India tidak bisa lagi dijamin melalui perundingan dan panyantunan hasil perundingan dalam Undang-undang Dasar yang akan disusun. Kepentingan ummat Islam India bisa terjamin hanya melalui pembentukan negara tersendiri dan terpisah dari negara ummat Hindu di India.

Masalah ini dibahas dirapat tahunan Liga Muslimin yang diadakan di Lahore pada tahun 1940. Atas rekomendasi dari panitia yang khusus dibentuk untuk itu, sidang kemudian menyetujui pembentukan negara tersendiri untuk ummat Islam India sebagai tujuan perjuangan Liga Muslimin. Negara itu diberi Nama Pakistan, tetapi perincian mengenai Pakistan belum ada, baik mengenai daerahnya, maupun mengenai corak pemerintahannya.

Liga Muslimin, sesudah mempunyai tujuan perjuangan yang jelas ini bertambah banyak mendapat sokongan dari ummat Islam dan dengan demikian kedudukannya bertambah kuat. Pemuka-pemuka Islam yang bergabung dengan Partai Kongres Nasional India kehilangan pengaruh. Sebagian menyeberang ke Liga Muslimin, sebahagian tetap tinggal di Partai Kongres seperti Abul Kalam Azad, dan sebagian lagi meninggalkan Medan politik. Organisasi-organisasi Islam India lain, pada akhirnya, juga menyokong Liga Muslimin dalam menuntut pembentukan Pakistan.

Partai Kongres juga mulai melihat kekuatan Jinnah dan Liga Muslimin yang dipimpinya. Berlainan dengan di masa lampau organisasi ummat Islam ini tidak bisa diabaikan begitu saja lagi. Di tahun 1944, diadakan perjumpaan antara Jinnah dengan Gandhi mengenai aksi bersama terhadap Inggris. Tetapi karena perbedaan faham tentang masa depan India masih besar, perjumpaan itu tak membawa hasil apa-apa.

Dalam pada itu Jinnah mulai menjelaskan apa yang dimaksud dengan Pakistan. Negara baru itu akan mencakup enam daerah. Daerah Perbatasan Barat Laut, Balukhistan, Sindh dan Punjab disebelah Barat serta Bengal dan Assam disebelah Timur. Penduduk Islam dari daerah ini, menurut Jinnah, berjumlah 70 juta dan merupakan 70 persen dari seluruh penduduk. Pemerintahan di daerah-daerah itu akan berada di tangan ummat Islam, dengan tidak melupakan turut sertanya golongan non-Islam dalam pemerintahan dan jumlahnya akan disesuaikan dengan persentase mereka di tiap-tiap daerah.

Sokongan ummat Islam India kepada Jinnah dan Liga Muslimin bertambah kuat lagi dan ternyata dari hasil pemilihan 1946. Umpamanya di Assam, Liga Muslimin memperoleh 31 dari 34 kursi dan di Sindh 29 dari 34 kursi. Di dewan pusat (*Central Assembly*) seluruh kursi yang disediakan untuk golongan Islam, dapat diperoleh oleh Liga Muslimin. Kedudukan Jinnah dalam perundingan dengan Inggris dan Partai Kongres Nasional India mengenai masa depan Ummat Islam India bertambah kuat.

Di tahun 1942 Inggris telah mengeluarkan janji akan memberi kemerdekaan kepada India sesudah Perang Dunia II selesai. Pelaksanaannya mulai dibicarakan dari tahun 1945, tetapi pembicaraan selalu mengalami kegagalan. Akhirnya pemerintah Inggris

memutuskan untuk membentuk Pemerintahan sementara yang terdiri atas orang-orang yang ditentukan Inggris sendiri. Jinnah menentang usaha ini dan pemerintah Inggris menunjuk Presiden Partai Kongres Nasional India, Pandit Nehru, untuk menyusun pemerintahan sementara. Huru-hara timbul dan Jinnah diminta supaya turut menyusun pemerintahan sementara itu. Ia menunjuk lima pemimpin Liga Muslimin untuk turut serta dalam pemerintahan, tetapi huru-hara tak dapat diatasi.

Dalam pada itu diputuskan untuk mengadakan sidang dewan konstitusi pada bulan Desember 1946, dan Jinnah melihat bahwa dalam suasana demikian sidang tidak bisa diadakan dan oleh karena itu meminta supaya ditunda. Permintaannya tidak di dengar dan ia mengeluarkan pernyataan membeikot sidang Dewan Konstitusi. Pemerintah Inggris merubah sikap dan memutuskan akan menyerahkan kedaulatan pada waktu lain sebelum Junni 1948.

Setahun kemudian keluarlah putusan Inggris untuk menyerahkan kedaulatan kepada dua Dewan Konstitusi, satu untuk Pakistan dan satu untuk India. Pada tanggal 14 Agustus 1947, Dewan Konstitusi Pakistan dibuka dengan resmi dan keesokan harinya 15 Agustus 1947 Pakistan lahir sebagai negara bagi Ummat Islam India. Jinnah diangkat menjadi Gubernur Jendral dan mendapat gelar Quaid-i-Azam (Pemimpin Besar) dari rakyat pakistan. Jinnah masih sempat menghayati hasil perjuangannya setahun lebih. Jinnah meninggal pada bulan september 1948 di Karachi.

B. Latar Belakang Pendidikan

Sebagai anak, Jinnah menjalani kehidupan yang nyaman tetapi ia tidak memiliki minat

dalam penelitian dan pendidikan dan karena itu dihadiri beberapa sekolah sampai usia lima belas tahun. Ketika Jinnah berusia enam tahun, ia diterima disebuah sekolah di Karachi. Pada usia sepuluh tahun, Jinnah dikirim ke Bombay dan di sana ia belajar dalam ‘Sekolah Dasar (SD)’. Setahun kemudian, pada usia sebelas tahun, ia pergi ke “Madrasah Sindh ” di Karachi. Akhirnya pada usia lima belas tahun, ia pergi ke tempat yang lebih disiplin “Sekolah Misionaris Kristen”, di mana ia sangat dipengaruhi oleh tradisi dan keyakinan Kristen dan merasa senang dengan natal dan perayaan. Tak lama kemudian, ia ingin mengubah tanggal lahir sampai 25 Desember 1876 dan menikmati hari ulang Tahunnya dengan Yesus Kristus. (*”[http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad Ali Jinnah](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ali_Jinnah)”*)

Karena kurang fokus dan minat dalam studi, ayahnya khawatir, dan atas rekomendasi teman ayahnya, Jinnah dikirim ke London untuk pendidikan lebih lanjut. Tapi sebelum itu, Muhammad Ali Jinnah menikah, pada usia 16 tahun dengan seorang perempuan yang bernama Amai Bhai, seorang gadis Khoja, dari masyarakat dan teman-teman keluarga mereka. Jinnah tidak sempat menghabiskan waktu bersama istrinya karena ia segera dikirim ke London.

Bersamanya, ia membawa beberapa kenangan masa lalu ketika ia meminjam buku dari seorang wanita, Fatimah Bhai, dan membacanya sepanjang malam di dalam gelap, atau menghabiskan waktu berjam-jam dengan bermain kelereng dengan Nanaji Ja’far dan teman-teman lain. (*”[http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad Ali Jinnah](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ali_Jinnah)”*)

Tak lama kemudian, ayah Jinnah memperingatkan kepada Jinnah untuk tidak menghabiskan banyak waktu dengan pekerjaan yang tidak produktif di London, dan

diperingatkan oleh ayahnya, bahwa jika Muhammad Ali Jinnah tidak memperhatikan studi di masa depan maka ia akan datang kerumah Muhammad Ali Jinnah. Jinnah tidak pernah merasakan hidup damai dan menyenangkan selama di London, akhirnya ia berencana untuk menemukan karir yang bermula ketika ia membaca surat kabar dan iapun mulai tertarik dalam politik dan hukum. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mendapatkan gelar sarjana hukum dan menjadi seorang pengacara. Untuk itu, Jinnah belajar selama empat tahun, dan banyak membaca di perpustakaan British Museum. Jinnah juga suka menonton perdebatan parlemen di House of Common.

Jinnah adalah pengacara termuda dipanggil ke “bar” di Inggris. Bar adalah badan profesional dari pengacara. Selama masa ini, Jinnah dipengaruhi oleh pakaian dan tata krama yang dilakukan oleh orang-orang Inggris, dan karena diadaptasi oleh lingkungan orang-orang Inggris, cara bicarannya pun layaknya orang Inggris. (*“[http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad Ali Jinnah](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ali_Jinnah)”*)

Muhammad Ali Jinnah kembali ke India pada tahun 1896. Pada waktu itu ia adalah pengacara termuda yang berkualitas dan mendapatkan bayaran tertinggi yang di khususkan untuk liberalism. Bahasa ibunya adalah Gujrati, tetapi bahasa Inggris segera menjadi bahasa utamanya. Ketika ia kembali ia bertemu dengan peristiwa sedih, yaitu dengan kematian ibu dan juga istrinya, dan kemudian ayahnyaapun mengalami kerugian dalam bisnisnya sehingga menyebabkan kematian bagi ayahnya.

Tak lama kemudian, Jinnah bertemu dengan beberapa sarjana muda dan mendengar banyak reformis di konferensi. Kesulitan dalam karirnya berlangsung selama tiga tahun ke depan hingga Presiden Hakim di Bombay mengundangnya untuk menghadiri

konferensi pada tahun 1900. Ini adalah titik balik dalam kehidupan Jinnah yang memberinya istirahat pertama di India sebagai pengacara. Setelah itu hidupnya berpindah dari selalu mengalami kesulitan menjadi lancar. Dia ingin selalu mencapai sesuatu yang besar dalam hidup dan tersenyum ketika ia ingat kejadian ketika seorang peramal membaca tangan dan memperkirakan bahwa Jinnah lahir sebagai “raja” dan akan memerintah dalam profesi apapun yang ia pilih. Percaya dengan dirinya sendiri ia menolak tawaran 1500 rupee sebulan (jumlah uang yang terbilang banyak ketika masa itu), dan dia berharap untuk mendapatkan lebih dari itu dalam satu jam. Jinnah sering berkata “Kegagalan adalah sebuah kata asing bagiku.”
 (“[http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad Ali Jinnah](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ali_Jinnah)”)

Sosok Jinnah seakan-akan seperti besi yang rapuh. Dia memiliki kebiasaan menghabiskan waktu sendirian, dalam damai dan tenang, dan dalam keadaan seperti ini ia memiliki kemampuan untuk meningkatkan konsentrasi pada studi dan karirnya. Jinnah adalah pengacara konstitusional yang brilian. Dia tidak senang dengan pesona kata-kata tetapi kemudian mereka menyadari bahwa dengan kekuatannya berkomunikasi secara sendiri dan memiliki sifat yang baik dimana ia biasa selalu berkomunikasi secara efektif dan menang argumen. Jinnah menjadi pekerja keras dan mengembangkan iman dalam dirinya sendiri. Kejujurannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain membuat dia banyak teman dan juga beberapa saingan tetapi ia tidak peduli selama dia tahu dia benar. Selama waktu itu dan selama sisa hidupnya, temannya yang paling dekat ialah kakaknya, Fatimah Jinnah, yang adalah seorang mentor, partner, dan teman Jinnah. Jinnah mengirim adiknya untuk “*Bandra Convent School*” dimana setiap hari minggu ia

melakukan perjalanan dari Bombay ke bandara, di atas kuda kembali untuk mengunjunginya. Ini berlangsung untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada adiknya sampai napas terakhir.

C. Karir Politik

Pada 1906, Jinnah pertama kali memasuki politik dan memutuskan untuk mengikuti langkah-langkah dari Sir Syed Ahmed Khan. Sir Syed adalah seorang pemimpin Muslim, yang membuat rakyat India menyadari bahwa mereka sedang menghancurkan kepercayaan dan kebiasaan dan tradisi dengan menyita hak-hak mereka. Dengan demikian, partai politik yang disebut “Kongres India” dibentuk untuk melindungi hak-hak orang India, berjuang demi kebebasan mereka dan sekali lagi aturan memperoleh tanah mereka sendiri. (*Official website, Government of Pakistan. "Early Days: Birth and Schooling"*)

Tidak terlalu terlambat ketika Muhammad Ali Jinnah dan warga negara Muslim menyadari bahwa Kongres India hanya prihatin tentang hak-hak Hindu dan menindas hak-hak Muslim. Mereka mengaku bekerja untuk kebaikan antara Hindu dan Muslim, tetapi itu tidak benar. Untuk tujuan ini, partai politik lain dilakukan untuk menjaga hak-hak kaum Muslim dan memberi apa yang sudah menjadi hak-hak orang muslim. Ini adalah “Liga Muslim” yang bekerja untuk mempromosikan perasaan kesetiaan dan mewakili kebutuhan Muslim di India. Partai ini muncul atas upaya Muhammad Ali Jinnah, ketika ia memohon di Pengadilan dan hak-hak minoritas yang tertindas. Dengan demikian pada tahun 1913, atas dasar pemilihan yang adil, Muhammad Ali Jinnah

terpilih sebagai pemimpin terpilih “Liga Muslim”. Jinnah memimpin partai politik ini dengan adil dan memuaskan semua harapan umat Islam. ([http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad Ali Jinnah](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ali_Jinnah))

Jinnah adalah seorang *introvert* sejauh hubungan persahabatan ataupun hubungan dengan orang yang bersangkutan. Dia tidak pernah mengeluarkan perasaannya yang sebenarnya di depan orang dan menikmati ruang sendiri. Beberapa teman-temannya termasuk saudaranya, Fatimah Jinnah dan beberapa pemimpin Muslim, seperti Liaquat Ali Khan. Ia juga akrab dengan seorang pemimpin Brahmana, Gopal Krishna Gokhale, yang juga pemimpin terkemuka dalam politik. Pertentangan dengan lawan politiknya sering terjadi terutama karena ada ide di antara mereka saling bertentangan. Beberapa orang yang dianggap musuh Jinnah yaitu Gandhi, Nehru dan Dr. Annie Besant. Di antara mereka ada bentrokan antara pikiran, watak dan gagasan.

Untuk pertama kali pada Maret 1940, Muhammad Ali Jinnah meletakkan permintaan Pakistan. Dia mengungkapkan pendapat ribuan umat Islam yang menginginkan tanah mereka sendiri dan kebebasan. Jinnah pernah berkata:

“Pembentukan Negara baru telah meletakkan tanggung jawab yang besar pada warga Pakistan. Ini memberikan mereka kesempatan untuk menunjukkan kepada dunia betapa suatu bangsa yang mengandung banyak unsur dapat hidup dalam damai dan persahabatan dan bekerja untuk kemajuan semua warganya terlepas dari kasta atau kepercayaan. Objek kita harus dalam kedamaian dan tanpa perdamaian. Kami ingin hidup damai dan memelihara hubungan yang bersahabat, ramah dengan tetangga dekat, dan dunia pada umumnya.” (*Official website, Government of Pakistan* “*The statesman: Quaid-i-Azam’s fourteen points*” Retrieved on 2006-04-20)

Umat Islam, meski menjadi minoritas, itu belum suatu kelompok besar di India, dan karenanya mereka menginginkan tanah dimana hak-hak mereka tidak akan tertindas, dimana mereka bisa berdo’a kepada Allah dengan penuh kebebasan. Mereka ingin

merayakan semua acara-acara Islam dengan bebas tanpa menyakiti tubuh mereka. Dengan demikian, permintaan untuk Pakistan adalah diterima, dan karenanya negara Islam yang independen dibentuk pada 15 Agustus 1947 dikenal sebagai ‘Republik Islam Pakistan’. Salah satu pidato Jinnah yang terkenal adalah:

“Anda bebas untuk pergi ke kuil, masjid atau tempat ibadah lainnya di negara Pakistan. Anda mungkin milik agama apapun, kasta atau kepercayaan yang tidak ada hubungannya dengan prinsip dasar tapi kita semua adalah warga negara dari satu negara.” *The statesman: Quaid-i-Azam’s fourteen points*” Retrieved on 2006-04-20)

Setelah kemerdekaan, Jinnah merasa hidup bahagia. Ia senang melihat semua orang memandang ke arahnya dan berterima kasih atas sumbangannya. Tapi, tak lama kemudian Jinnah di diagnosis dengan penyakit paru-paru. Jinnah menderita penyakit tersebut dengan penuh penderitaan. Akhirnya, pada 11 September 1948, pemimpin besar ini menghembuskan nafas terakhir. Ada kesedihan diseluruh negeri dan lebih dari 80.000 orang menghadiri upacara pemakaman, yang bertepatan di kota kelahirannya yaitu di Karachi, Pakistan. (*”[http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad Ali Jinnah](http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Ali_Jinnah)”*)

BAB V

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan:

Pertama, Muhammad Ali Jinnah adalah seorang tokoh Pakistan yang fenomenal, dan berkuasa sebagai pemimpin Pakistan selama kurang lebih satu tahun sebelum kemudian ia meninggal dunia. Muhammad Ali Jinnah adalah tokoh pendiri Pakistan yang diberi gelar Quaid-i-Azam (Pemimpin Besar), yang ingin menyelamatkan umat muslim India dari tekanan dan intimidasi umat Hindu di India, dengan mendirikan negara tersendiri bagi umat muslim India yaitu Pakistan.

Kedua, sejarah terbentuknya Pakistan itu sendiri tidak lepas dari peran Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Iqbal. Di mana konsep tentang pendirian Pakistan pada awalnya telah dirancang dan dipikirkan terlebih dahulu oleh Sayyid Ahmad Khan meskipun belum begitu jelas tentang konsep akan seperti apa negara baru tersebut. Baru kemudian di tangan Iqbal konsep tentang Pakistan baru muncul. Yang pada akhirnya negara baru bagi umat muslim India tersebut dapat terwujud di tangan Muhammad Ali Jinnah.

Ketiga, dalam mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan negara tersendiri bagi umat muslim India, Muhammad Ali Jinnah memulai karirnya di dunia politik dengan bergabung di dalam Liga Muslimin, yang mana sampai akhir hayatnya ia banyak

menghabiskan waktunya di dalam Liga Muslimin. Pengaruh dari perjuangan Muhammad Ali Jinnah dalam pembentukan negara Pakistan yaitu: 1. Membentuk Pakistan menjadi negara demokratis modern. 2. Negara demokratis modern yang ada di Barat menjadi contoh bagi ketatanegaraan Muhammad Ali Jinnah. 3. Ingin mengembangkan sistem pemerintahan Pakistan seperti yang ada di Barat (Dewan Perwakilan Rakyat, Yudikatif, Eksekutif, dan Legislatif). Yang mana pemisahan antara agama dan negara tetap menjadi corak pemerintahan Muhammad Ali Jinnah. 4) Telah mengembangkan demokratis Pakistan. Meskipun Muhammad Ali Jinnah cenderung menjalankan sistem pemerintahan yang sekuler yang di kecam oleh sebagian umat muslim Pakistan pada khususnya dan negara-negara Islam pada umumnya, akan tetapi Jinnah juga berhak mendapatkan penghargaan atas usahanya dalam memperjuangkan negara tersendiri bagi umat muslim India yaitu Pakistan.

Saran-saran

Berpatokan pada hasil pembahasan dan hasil kesimpulan penelitian ini, maka ada beberapa hal yang menjadi saran penulis:

Pertama, bagi masyarakat Muslim dunia, hendaknya opini masyarakat Pakistan yang hingga saat ini masih terpecah dalam penilaian terhadap Muhammad Ali Jinnah, dimana di satu sisi ia dihormati dan disanjung sebagai penyelamat umat Muslim India dari tekanan umat Hindu India, dan dipandang sebagai bapak bangsa atau pendiri Pakistan, disisi lain ia dikecam sebagai seorang yang paling berperan dalam menjauhkan muslim Pakistan dari Islam yang murni, yang mendekatkan kepada Al-

Qur'an dan Sunnah, hendaknya dapat disikapi secara bijaksana, karena kontradiksi ini menjadi bagian dari sejarah Pakistan yang tidak mudah disepahamkan.

Kedua, sebagai generasi penerus bangsa hendaknya kita tidak dengan mudah melupakan sejarah. Dengan mengingat sejarah maka langkah kedepan akan menjadi lebih baik, karena dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan penuh pertimbangan.

Rekomendasi

Karena kajian yang khusus menggali tipologi negara sekular yang menjadi rumusan Muhammad Ali Jinnah belum banyak diteliti, maka dalam kaitan ini disarankan kepada penelitian selanjutnya agar mengkaji lebih jauh bagaimana karakteristik Negara Republik Pakistan yang sebenarnya.

ABSTRAK

Pasca runtuhnya Kerajaan Islam Mughal, India dikuasai oleh imperialisme Inggris. Umat Islam yang minoritas kemudian diberlakukan sangat diskriminatif di segala bidang. Terutama setelah terjadinya pemberontakan *India Mutiny* umat Islam menduduki kelas ketiga (*the third class*) dalam strata sosial masyarakat India. Hal tersebut telah melahirkan semangat Jinnah untuk mewujudkan negara yang pada awalnya telah diimpikan oleh Sayyid Ahmad Khan, dan kemudian berhasil dikonsep oleh Iqbal yaitu suatu wilayah khusus bagi umat muslim India. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat tema mengenai "Perjuangan dan Pengaruh Muhammad Ali Jinnah Dalam Pembentukan Negara Pakistan". Fokus tesis ini akan membahas mengenai: profil Muhammad Ali Jinnah, Sejarah Pakistan, dan Pengaruh Perjuangan Muhammad Ali Jinnah Dalam Pembentukan Negara Pakistan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang jenisnya termasuk kajian pustaka (*library research*) dengan menelaah secara teliti sumber-sumber primer yaitu teks-teks pidato Muhammad Ali Jinnah yang dikutip oleh Afzal Iqbal dan Mukti Ali, dan ditambah sumber-sumber sekunder, berupa tulisan-tulisan orang lain yang membahas mengenai Jinnah, seperti buku-buku, jurnal-jurnal, majalah, tesis, disertasi dan website yang tentunya mempunyai relevansi dengan pokok bahasan ini. Untuk memperoleh data-data yang di maksud, penulis membaca, mencatat dan menyeleksi temuan-temuan yang telah diperoleh di Perpustakaan. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data dengan menggunakan analisis kualitatif, menggunakan metode tehnik analisis isi. Adapun pendekatan keilmuan yang digunakan adalah dengan pendekatan historio, dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan-kenyataan sejarah yang melatar belakangi perjuangan Muhammad Ali Jinnah. Pendekatan politico diperlukan untuk mengetahui keikut sertaan Muhammad Ali Jinnah dikancah perpolitikan Pakistan. Pendekatan sosiologis, dimaksudkan untuk melihat kondisi sosial masyarakat Pakistan pada abad ke 19/20 baik masalah gerakan-gerakan sosial, konflik sosial, perubahan dan perkembangannya yang melatar belakangi Muhammad Ali Jinnah mendirikan negara Pakistan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Muhammad Ali Jinnah adalah tokoh Pakistan yang fenomenal, yang berhasil menciptakan Negara Pakistan. Jinnah sempat menikmati kekuasaannya setelah Pakistan resmi menjadi negara Republik Islam Pakistan selama kurang lebih satu tahun sebelum akhirnya meninggal dunia. Berbicara mengenai Pakistan tentu tidak terlepas dari sejarah terbentuknya Pakistan itu sendiri. Mulai dari awal Pakistan dirancang hingga terwujudnya Pakistan. Bentuk dari perjuangan Muhammad Ali Jinnah itu sendiri yaitu dengan menggabungkan diri dengan Liga Muslim, yang kemudian menjadi Gubernur Jendral pertama Pakistan. Sedangkan pengaruh dari perjuangan Muhammad Ali Jinnah dalam pembentukan negara Pakistan adalah, *pertama*, membentuk Pakistan menjadi negara demokratis, *kedua*, Negara demokratis modern yang ada di Barat menjadi contoh bagi ketatanegaraan Muhammad Ali Jinnah, *ketiga*, ingin menegembangkan sistem pemerintahan Pakistan seperti yang ada di Barat (membentuk Dewan Perwakilan Rakyat, lembaga yudikatif, eksekutif, dan legislatif). Yang mana pemisahan antara agama dan negara tetap menjadi corak pemerintahan Muhammad Ali Jinnah. Ke empat, telah mengembangkan demokratis Pakistan.

REFERENSI

- Abou El, Khaled, 2003, *Cita dan Fakta Toleransi Islam (Puritanisme Versus Pluralisme)*, Bandung, Mizan.
- Ahmad, Aziz, 1967, *Islamic Modernism in India and Pakistan*, London: Oxford University Press.
- Ali, Mukti, 1993, *Alam Pikiran Islam Modern: Di India dan Pakistan*, Bandung, Penerbit Mizan.
- Amal, Adnan Taufik, 1993, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung, Mizan.
- Apriana 2008, *Konsep Negara Islam Muhammad Iqbal (study atas pemikiran dan kontribusinya terhadap pembentukan Negara islam)*, Tesis, Palembang, IAIN Raden Fatah Press.
- Asad, Muhammad, 1961, *The Principles of State and Government in Islam*, edisi pertama oleh University of California Press, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2000.
- Asad, Muhammad, 1987, *This Law of Ours and Other Essays*, edisi pertama oleh Dar Al-Andalus Limited, Gibraltar, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2000
- Azra, Azyumardi, 1996, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme*

Hingga Post-Modernisme, Jakarta, Paramadina.

- Bakhtiar, Amsal, dkk, 2000, *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XVII. No. 1, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah.
- Benediet, 2003, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta, Bentang Budaya.
- Binder, Leonard, 1961, *Religion and Politics in Pakistan*, Barkeley dan Los Angeles: University of California Press.
- Cranston, Maurice dan Peter Mair (eds), 1980, *Ideologi and Politics*, Alphen aan den Rijn: Sijthoff: European University Institute.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1992-1993, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Ditjen Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam.
- Douzinias, Coustas, and Ronnie Worrington, With Shaun McVeigh, 1991, *Postm Jurisprudence: The Law of Text in The Texts of Law*, London: Roulledge.
- J. Brill, 1968, *Encyclopedia of Islam*, second edition, Leiden.
- Fautanu, Idzan, 2007, *Konsep Negara Islam Muhammad Asad, Study atas Pemikiran dan Kontribusinya Terhadap Pakistan*, Disertasi, Palembang, IAIN Raden Fatah Press.
- Gottschalk, 1956, *Understanding History A Primary Of Historical Method*, New York, Alfred dan Knop
- Gokalp, Ziya, 1959, *Turkis Nationalism an Western Civilization*, London : George Allen and Unwin, J, Trans Niyazi Berkes.
- Gokalp, Ziya, 1959, *The Principle Of Turkism*, Leiden, E. J / Brill.,
- Harun, 2004, *Keadilan dan Toleransi Dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Iqra Insan Press.
- Hussain, Arif, 1966, *Pakistan: Its Ideologi and Foreign Policy*, London: Frank Cass & Co. Ltd.
- Iqbal, Afzal, 1986, *Islamisation of Pakistan*, Lahore: Vanguard Books Ltd.
- Iqbal, Muhammad, 1934, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, edisi pertama, London, edisi ini New Delhi: Kitab Bhavan, 1981
- J. Rosenthal, 1965, *Islam in The Modern National State*, Cambridge University Press.

- Jainuri, Syafiq, 1981, *Islam Dan Modernisme (Di ambil dari Maryam Jameelah: Islam and Modernisme)*, Surabaya, Penerbit Usaha Nasional.
- Kartodirdjo, Sartono, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia
- Khurshid, Ahmad, 1968, *Islam Lawan fanatisme dan Toleransi*, Jakarta, Tinta Mas.
- _____, 1993, *Menjawab Tuduhan Barat Ketidaktoleransian, Fanatisme, dan Hak Azazi Manusia*, Surabaya, Pustaka Progressif.
- Kontowijoyo, 1994, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wicana.
- Lewis, Bernard, 1965, *The Emergence Of Modern Turkey*, London, Oxford, University Press.
- Lewis, Bernard, 1994, *The Political Language Of Islam (Bahasa Politik Islam)*, Terjemahan, Jakarta, Gramedia.
- Loshak, David, 1971, *Pakistan Crisis*, London: Heineman.
- Lubis, Ridwan, 2005, *Cetak Biru peran Agama (Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokratisasi Dalam Masyarakat Multikultural,)* Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama,
- Lorens, Bagus, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- Al-Maududi, Abul A'la, 1969, *The Islamic Law and Constitution*, Khursid Ahmad (tr) Lahore: Islamic Publication, edisi ke-4.
- Al-Maududi, Abul A'la, 1985, *Political Theory of Islam*, Terjemahan H. Adnan Syamni, Jakarta, Media Dakwah
- Ma'arif, Syafi'i, Ahmad, 1985, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante*, Jakarta, LP3ES.
- Madjid Nurcholish, 1994, *Agama dan Negara Dalam Islam; Tela'ah terhadap Fiqh Siyasi Sunni*, Dalam Budi Munawar Rahmah : *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina.
- Miles, Matthew B dan Huberman A Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, UI-Press.

- Mustafa, Yaqub, 2000, *Kerukunan Umat (Dalam Perspektif Al-Qur'an dan hadits)*, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Pipes, Daniel, 1983, *In The Path Of God : Islam and Political Power*, New York, Basic Books
- Plamenatz, John, 1970, *Ideologi*, London ; Pall Mall Press.
- Pomeau, Rene', 2004, *Traktat Toleransi, ter. Buku Traite Sur La Tolerance*, Yogyakarta, PT LkiS Pelangi Aksara
- Qadim Zalum, Abdul, 2007, *Kalfa Hudimotil Khilafah (Malapetaka Runtuhnya Khilafah)*, Terjemahan, Jakarta, Al Azhar Press.
- Rehman, Inamur, 194-1958, *Public Opinion and Political Development in Pakistan*, Karachi ; Oxford University Press, 1982.
- Rosenthal, Erwin I. J, 1965, *Islam in The Modern State*, Cambridge : Cambridge University Press.
- Shamloo (peny), 1945, *Speeches and Statements of Iqbal*, Lahore: Al-Manar Aca second edition, 1948.
- Siddiqi, Aslam, 1960, *Pakistan Seeks Security*, Pakistan : Longmans
- Siddiqi, Mazheruddin, 1993, *Modern Reformist Thought in The Muslim World*, New Delhi-India: Chitli Qabar.
- Sherwani, Khan Haroon, 1964, *Islam Tentang Administrasi Negara*, Jakarta, Tintamas.
- Sjadzali, Munawir, 1994, *Islam dan tatanegara: Ajaran, sejarah, dan pemikiran*, Jakarta, UI Press
- Stephens, Ian, Pakistan, 1964, *Pakistan*, London : Ernest Ben Limited, second edition.
- Tarki Sabiq, Dhabith, 2008, Ar – Rajul Ash – Shanam, *Kemal Attaturk : Pengusung Sekularisme dan Penghancur Khilafah Islamiyah*, diterjemahkan oleh Abdullah Abdurrahman Ja'far Sadiq, Jakarta, Senayan Publishing

Vatikiotis, P. J., 1987, *Islam and The State*, London: Routledge.

Weekes, Richard V, 1964, *Pakistan: Birth and Growth of a Muslim Nation*, Princeton: D

Van Nonstrand Company.

Williams, L. P. Rushbrook, 1962, *The State of Pakistan*, London: Faber and faber.

Yunan M, 1981, *Toleransi, Singapura*, Alharamain PTE LTD.

